

**WAKTU SHOLAT DAERAH KUTUB DALAM KITAB AL-
MA'AYIR AL-FIQHIYYAH WA AL-FALAKIYYAH FI I'DAD
AT-TAQOWIIM AL-HIJRIYYAH: PROBLEM DAN
SOLUSINYA**

Muhammad Najib
Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik, Indonesia
E-mail: zainabnajib2005@gmail.com

Dewi Chamidatul Chusna
Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
E-mail: chamidatuldewi@gmail.com

Abstract: The purpose of this writing is to find out the problems and solutions of prayer times in polar regions in the book *Al-Ma'ayir*. The research method in this scientific work uses qualitative methods, where researchers collect data from several books and journals on the topics discussed. In general, there are two ways to determine the entry of prayer time, by calculation (*hisab*) and by looking at natural phenomena (*rukyat*). The movement of the sun is easily seen to determine the beginning of the prayer time. However, this sometimes becomes a problem in polar regions where natural conditions are different from areas in the equatorial region. There are several conditions in the polar regions that make it difficult to determine the beginning of prayer time, 1) do not experience the disappearance of mega red until the appearance of dawn, 2) imbalance between day and night, 3) the sun continues to shine for 24 hours or vice versa. Of the three phenomena, scholars perform *ijtihad* to determine solutions for Muslims living in polar regions and surrounding countries. The scholars revealed that it is mandatory for Muslims to pray five times in accordance with the prescribed Sharia and will be sinned if they abandon this obligation. The solution is to follow prayer times in nearby countries where changes in the signs of entry of prayer times can be identified with baik.

Keywords: Prayer Times, Poles, Book of *Ma'ayir*, Problems, Solutions.

Pendahuluan

Sholat merupakan persoalan yang mendasar dan penting. Sholat merupakan perintah Allah SWT yang disampaikan secara langsung kepada Nabi Muhammad SAW. Sholat merupakan rukun islam nomor dua yang harus ditegakkan oleh seluruh umat islam sesuai dengan syarat dan ketentuan yang telah ada. Dalam melaksanakan ibadah sholat, umat muslim tidak dapat sembarangan dalam memilih waktu sholat sesuai dengan kehendaknya. Sholat tidak dilakukan pada saat umat islam memiliki waktu luang, tetapi umat islam harus menyempatkan diri untuk melaksanakan sholat pada saat waktu sholat telah tiba. Hal ini karena sholat adalah ibadah yang terikat pada waktu yang telah ditentukan.¹ Sebagaimana firman Allah SWT. dalam surat An-Nisa ayat 103 yang artinya “sesungguhnya sholat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman”. Dari arti tersebut, seseorang dapat memahami betapa pentingnya menentukan kapan waktu sholat itu tiba.

Meskipun tidak dijelaskan secara terperinci kapan waktu sholat itu berlangsung, tetapi secara *isyari* Al-Qur'an telah menentukannya. Penjelasan terkait dengan waktu sholat yang lebih rinci dapat ditemukan dalam hadis-hadis Nabi. Para ulama fikih menggunakan hadis tersebut untuk menentukan batas waktu sholat. Beberapa dari mereka percaya bahwa cara menentukan waktu sholat adalah dengan melihat tanda-tanda alam sebagaimana disebutkan dalam hadis Nabi.² Selain itu, waktu sholat dapat ditentukan dengan menggunakan jadwal waktu sholat abadi, serta jadwal sholat dari hasil hisab penentuan awal waktu sholat yang ada dan berkembang dalam masyarakat saat ini. Hisab ini menghitung dan memprediksi kapan matahari akan mengambil posisi tersebut.

Secara astronomi, posisi matahari dalam perjalanan semunya menjadi dasar penentu awal dan akhirnya waktu sholat. Posisi matahari saat waktu sholat dapat diukur dengan sudut ketinggian (*altitude angel*) atau dengan sudut datang sinar matahari (*angel of incidence*). Sudut datang sinar matahari pada suatu bidang adalah sudut matahari dengan sudut normal tersebut. Dalam perspektif sains awal waktu sholat ditentukan

¹ Ismail, “Metode Penentuan Awal Waktu Sholat dalam Perspektif Ilmu Falak”, <https://www.researchgate.net>, diakses Januari 2015

² Ahmad Izzuddin, *Ilmu Falak Praktis Metode Hisab-Rukyat Praktis dan Solusi Permasalahannya* (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2012) hlm. 78-79

dengan sudut datang sinar matahari.³ Jika siang hari, penentuan waktu sholat dilihat dari posisi peredaran matahari dan bayangan suatu benda yang disinarnya. Dan pada malam hari akan ditandai dengan *syafaq* merah di sebelah barat dan munculnya fajar sadiq di sebelah timur.⁴ Dari uraian tersebut dapat ditentukan bagaimana tanda masuknya awal waktu sholat:

a. Sholat Dhuhur

Masuknya waktu sholat dhuhur ditandai dengan tergelincirnya matahari, yang terjadi sesaat setelah matahari mencapai titik kulminasi saat matahari meninggalkan meridian. Dan akhir waktu dhuhur dimana panjang bayangan sama dengan panjang benda aslinya (pendapat Imam Malik, Syafi'i, Abu Tsauro, dan Daud). Sedangkan Imam Abu Hanifah berpendapat bahwa akhir waktu dhuhur disaat bayangan suatu benda dua kali lebih panjang dari pada benda aslinya.⁵

b. Sholat Ashar

Waktu sholat ashar dimulai ketika berakhirnya sholat dhuhur. Terdapat salah satu pendapat yang mengatakan bahwa masuknya waktu ashar ditandai ketika panjang bayangan suatu benda sama dengan benda ditambah panjang bayangan pada saat *istiwa'*.⁶ Juga terdapat pendapat Imam Syafi'i mengatakan masuknya waktu ashar ketika panjang bayangan melebihi panjang benda aslinya, sedangkan pendapat astronomi mengatakan awal waktu ashar ditunjukkan dengan ketinggian matahari sesuai dengan jarak zenith dari pusat matahari pada saat kulminasi.⁷ Dan waktu ashar diakhiri sebelum matahari terbenam.

c. Sholat Maghrib

dimulai saat piringan matahari terbenam dan berakhir saat mega merah menghilang di langit bagian barat.⁸ Menurut Abdur Rachim, matahari terbenam saat piringan matahari benar-benar berada di bawah

³ Arino Bem Sado, "Waktu Shalat dalam Perspektif Astronomi; Sebuah Integrasi Antara Sains dan Agama", <https://journal.uinmataram.ac.id>, diakses Juni 2015

⁴ E-Book: Mohd. Kalam Daud, Ilmu Falak Praktis Arah Kiblat dan Waktu Shalat, (Aceh Besar: Sahifah, 2019), hlm. 137.

⁵ Al Faqih Abul Wahid Muhammad bin Ahmad bin Muhammad Ibnu Rusyd dalam Jurnal, "Formulasi Waktu Sholat Perspektif Fikih dan Sains", <https://jurnal.umsu.ac.id>, diakses 2017

⁶ Istiwa' adalah matahari tepat berada dititik tertingginya (kulminasi)

⁷ Labibah Amil Farah, "Waktu Shalat Asar, Maghrib, dan Isya' Perspektif Hadis", <https://journal.uin-alauddin.ac.id>, diakses 18 Juni 2020

⁸ A. Kadir dalam Jurnal, "Posisi Matahari dalam Menentukan Waktu Shalat Menurut Dalil Syar'i", <https://journal.uin-alauddin.ac.id>, diakses 18 Juni 2020

ufuk, saat itu garis horizon bertepatan dengan bagian atas piringan matahari. Jarak dari ufuk ke pusat matahari adalah setengah dari diameter matahari, sedangkan diameter matahari rata-rata 32', jadi jarak matahari ke pusat horizon adalah $\frac{1}{2} \times 32' = 16'$.⁹

d. Sholat Isya

ditandai dengan terbenamnya matahari atau menghilangnya mega merah di ufuk bagian barat, ketika posisi matahari 18° dibawah ufuk (-18°) atau 108° jarak zenith atau lebih sering disebut dengan *astronomical twilight*.¹⁰ Berakhirnya waktu isya ketika fajar sadiq mulai terlihat.

e. Sholat Subuh

Masuknya waktu sholat subuh dimulai pada saat fajar telah terbit. Fajar yang dimaksud adalah fajar sadiq, dimana cahaya putih digambarkan memanjang (horizontal) di ufuk timur.¹¹ Dan waktu subuh diakhiri dengan terbitnya matahari.

Namun hal ini berbeda dengan kondisi di daerah kutub. Pada saat musim panas matahari akan bersinar selama 24 jam atau tidak ada malam hari. Fenomena ini disebut dengan *midnight sun*. Saat fenomena *midnight sun* ini terjadi, matahari tidak akan terbenam (melewati horizon), melainkan matahari ini bergerak mengikuti garis horizon dari kiri ke kanan atau sebaliknya. Penyebab fenomenan ini adalah gerakan rotasi dan revolusi bumi. Pada saat rotasi, bumi mengalami kemiringan yang membentuk sudut $23,4^\circ$. Hal itu mengakibatkan sebagian bumi menerima lebih banyak sinar matahari dari pada belahan bumi yang lain. Meski sebenarnya manusia dapat beradaptasi dengan fenomena ini, namun tidak banyak dari mereka mengalami masalah yang membuat mereka hampir depresi sebab antara siang dan malam tidak ada perbedaan. Masalah yang sering terjadi adalah susah tidur dan kelelahan.¹²

Dengan adanya fenomena alam seperti diatas, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai problematika waktu sholat di daerah kutub khususnya dalam kitab *Al-Ma'auiir Al-Fiqhiyyah wa Al-Falakiyyah fi I'daad at-taqwiim Al-Hijriyyah* dan juga pendapat para ahli

⁹ Dahlia Haliah Ma'u, "Waktu Sholat: Pemaknaan Syar'i kedalam Kaidah Astronomi", <https://www.neliti.com/id>, diakses 2015

¹⁰ Nur Qomariyah, "Penentuan Awal Waktu Sholat (Awal Waktu Sholat Asar, Magrib, dan Isya Berdasarkan Hadis Nabi)", <https://journal.uinmataram.ac.id>, diakses 5 Januari 2021

¹¹ Abd. Salam, *Ilmu Falak Praktis (Waktu Sholat, Arah Kiblat, dan Kalender Hijriah)*

¹² Ahmad Muhajir, "Mengenal Fenomena Midnight Sun, Matahari Terus Bersinar Selama 24 Jam", <https://techno.okezone.com>, diakses 25 Oktober 2022.

terkait hal itu. Nantinya akan menghasilkan tulisan yang mana dapat menjadi referensi para pembaca.

Berdasarkan penelusuran penulis, belum ada karya ilmiah yang khusus membahas kitab "*Al-Ma'aayir Al-Fiqhiyyah wa Al-Falakiyyah fi I'daad at-taqowiim Al-Hijriyyah*" tentang waktu sholat di daerah kutub. Kitab karangan Nizar Mahmoud Qassem yang salah satu isinya membahas mengenai hukum dan waktu sholat di daerah kutub. Meskipun terdapat beberapa permasalahan yang tidak dapat dijumpai di kawasan katulistiwa, sebagai umat islam tetap wajib melaksanakan ibadah sholat. Dan lebih mudahnya, masuknya waktu sholat dapat mengikuti negara tetangga terdekat atau dengan mengira-ngirkan seperti hari biasanya.¹³

Akan tetapi penulis menemukan banyak tulisan atau karya ilmiah yang berkaitan dengan sholat di daerah kutub. Diantaranya yaitu:

"*Problematika dan Solusinya Tentang Penentuan Awal Waktu Shalat dan Puasa di Daerah Abnormal (Kutub)*".¹⁴ Jurnal yang ditulis oleh Imroatul Munfaridah ini membahas bagaimana menetapkan waktu sholat dan puasa di daerah yang tidak biasa, dimana para ulama dahulu berbeda pendapat. Mereka telah membuat banyak pernyataan tentang perbedaan musim dan pengantiannya terkait dengan datangnya bulan Ramadhan, yang menimbulkan masalah bagi orang islam yang tinggal di tempat yang tidak biasa atau dekat dengan kutub.¹⁵

"*Analisis Pemikiran Saadod'din Djambek Tentang Waktu Shalat di Daerah Abnormal (Kutub)*".¹⁶ Jurnal ini yang ditulis oleh Muhajir, membahas perspektif Saadod'din Djambek tentang waktu sholat di tempat yang tidak biasa (kutub). Disini ide-idenya menggabungkan ahli hisab dan astronom, dan beliau juga mencoba menghubungkan interpretasi ulama dan teori astronomi. Saadod'din mencoba menjelaskan hal ini dengan menggunakan analogi dalam satu tempat dimana masuknya waktu sholat disamakan dengan keadaan orang yang pingsan atau tertidur. Sebab kewajiban sholat harus dilakukan, meskipun kita tidak menyadarinya.

¹³ Nizar Mahmoud Qassem, "*Al-Ma'aayir Al-Fiqhiyyah wa Al-Falakiyyah fi I'daadittaqowiir Al-Hijriyyah*"

¹⁴ Imroatul Munfaridah, "*Problematika dan Solusinya Tentang Penentuan Awal Waktu Shalat dan Puasa di Daerah Abnormal (Kutub)*", <https://jurnal.iainponorogo.ac.id>, diakses Juni 2021.

¹⁵ *Ibid*, hlm. 37

¹⁶ Muhajir. "*Analisis Pemikiran Saadod'din Djambek Tentang Waktu Shalat di Daerah Abnormal (Kutub)*", <https://ejournal.iai-tabah.ac.id>, diakses 2018

“Analisis Pemikiran Saadpe’ddin Djambek Tentang Waktu Sholat di Daerah Kutub dalam Perspektif Astronomi dan Fikih”.¹⁷ Skripsi yang ditulis oleh Elly Uzlifatul Jannah ini menganalisis pemikiran dari Saadpe’ddin Djambek dalam pandangan astronomi dan fikih. Dimana isi pembahasannya kurang lebih sama dengan jurnal yang ditulis oleh Muhajir diatas.

“Pemikiran Thomas Djamaluddin tentang Sholat dan Puasa di Daerah Dekat Kutub”. Jurnal karya Rizalludin yang mana disini membahas mengenai pemikiran salah satu ahli astronomi dan peneliti matahari dari LAPAN (Lembaga Penerbangan dan Antariksa Nasional) yaitu Thomas Djamaluddin tentang waktu sholat dan puasa di daerah kutub dan sekitarnya. Puasa pada bulan Juni atau Desember merupakan waktu puasa yang cukup ekstrem bagi wilayah di lintang tinggi, dimana dalam keadaan tersebut waktu sholat dan puasa diqiyaskan dengan waktu normal seperti biasanya.¹⁸

“Posisi Matahari dalam Menentukan Waktu Shalat Menurut Dalil Syar’i”. salah satu tulisan dari Zainuddin yang tergabung dalam jurnal Elfalaky ini membahas mengenai penentuan masuk dan berakhirnya waktu sholat dalam perjalanan semu matahari. Dimana waktu sholat dhuhur dimulai saat matahari berada di 0° atau tepat di meridian langit. Ashar dimulai ketika matahari berada 51° dari meridian langit. awal datangnya waktu maghrib dimulai saat matahari berada -01° di bawah ufuk barat atau 91° dari meridian. Sedangkan sholat isya dimulai saat matahari berada -18° dibawah ufuk barat, atau 108° dari meridian. Dan permulaan waktu subuh dimulai saat matahari berada -20° dibawah ufuk timur atau 110° dari meridian.¹⁹

¹⁷ Elly Uzlifatul Jannah, “Analisis Pemikiran Saadpe’ddin Djambek Tentang Waktu Sholat di Daerah Kutub dalam Perspektif Astronomi dan Fikih”, Skripsi IAIN Walisongo.

¹⁸ Rizalludin, “Pemikiran Thomas Djamaluddin tentang Sholat dan Puasa di Dearah Dekat Kutub”, <https://jurnal.umsu.ac.id>, diakses Juni 2018

¹⁹ Zainuddin, “Posisi Matahari dalam Penentuan Awal Waktu Shalat Menurut Dalil Syar’i”, <https://journal.uin-alauddin.ac.id>, diakses 18 Juni 2020

Pembahasan dan Analisis

قُلْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَا لَبَنُثُهُ فِي الْأَرْضِ قَالَ أَرْبَعُونَ يَوْمًا يَوْمًا كَسَنَةٍ وَيَوْمًا كَشَهْرٍ وَيَوْمًا كَجُمُعَةٍ وَسَائِرُ أَيَّامِهِ كَأَيَّامِكُمْ قُلْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ فَذَلِكَ الْيَوْمُ الَّذِي كَسَنَةٍ أَتَكْفِينَا فِيهِ صَلَاةُ يَوْمٍ قَالَ لَا أَقْدُرُوا لَهُ قَدْرَهُ

Dalam hadis Al-Nawwas bin Sam'an R.A sahabat bertanya kepada Rasulullah, “wahai Rasulullah berapa lama dia (Dajjal) berada di bumi?”. Rasul menjawab, “40 hari, satu harinya seperti setahun, satu harinya seperti sebulan, satu harinya seperti sepekan, kemudian sisa harinya seperti hari-hari biasanya”. Sahabat bertanya lagi, “wahai Rasulullah lalu satu hari yang seperti setahun itu, cukupkah untuk kita melaksanakan sholat seperti satu hari?”. Kemudian Rasul menjawab, “tidak cukup, maka kira-kira-kadar waktunya”.

Dari hadis Nabi tersebut bisa dipahami bahwa secara implisit membahas tentang sholat lima waktu. Dimana perputaran waktu tidak normal ketika Dajjal turun. Bisa jadi dalam sehari akan mengalami siang terus atau sebaliknya, bisa diartikan bahwa waktu berjalan dengan normal namun karena beratnya fitnah Dajjal membuat waktu terasa sangat lambat.²⁰ Hal tersebutlah yang diibaratkan waktu tidak normal seperti yang terjadi di daerah kutub. Pada lintang 49° baik utara atau selatan sampai 66,5°. Dalam wilayah ini durasi malam atau siang bisa lebih panjang dibandingkan dengan waktu biasanya, sehingga memiliki konsekuensi lamanya waktu sholat di siang hari, pendeknya waktu saat malam hari dan sebaliknya. Kemudian pada lintang 66,5° sampai lintang 90° baik utara atau selatan. Durasi siang pada lintang ini bisa mencapai 24 jam, satu bulan, bahkan sampai 6 bulan. Dan tidak mengalami malam hari. Setelah itu, kondisi malam lebih panjang dan tidak mengalami siang.

Ada beberapa tempat yang mengalami mega merah bersambung dengan fajar sadiq. Dimana saat matahari terbenam menandakan masuknya waktu sholat maghrib dan hilangnya mega merah sebagai tanda masuknya sholat isya, di bagian barat belum mengalami hilangnya mega merah, pada saat itu disusul munculnya fajar sadiq di bagian timur. Pada kondisi ini, siang harinya berjalan dengan normal. Karena durasi malam yang sangat singkat menyebabkan kondisi seperti itu.

²⁰ *Ibid*, hlm. 128

Problematika dan Solusi Waktu Sholat dalam Kitab Al-Ma'aayir

1. Waktu Shalat Isya yang Hilang Karena Mega Merah Tidak Hilang Dalam masalah ini terdapat dua pendapat mengenai sholat isya:

a. Wajib melaksanakan sholat isya

Dasarnya pada hadis Nabi yang artinya, bahwa Nabi tidak memaafkan sholat apapun (yang ditinggalkan) pada saat hari Dajjal turun, tetapi Nabi menyuruh mengira-ngirakan seperti hari biasanya. Mayoritas Ulama Maliki, Syafi'i, dan Hambali memiliki perbedaan pendapat dalam hal tersebut.

1) Mayoritas Ulama menetapkan waktu sholat ketika masih adanya mega merah dengan cara mengikuti negara terdekat. Maka niat shalatnya menjadi **قضاء** bukan **اداء**.

2) Sebagian Ulama Syafi'i berpendapat menetapkan waktu sholat isya dengan cara mengikuti negara terdekat dengan ditambah 1 jam apabila durasi malamnya 8 jam dan ditambah 1,5 jam apabila durasi malamnya 12 jam. Karena hilangnya mega merah $\frac{1}{8}$ durasi malam.

3) Sholatnya bukan **قضاء** tapi **اداء**.

4) Menetapkan waktu isya dan subuh, akhir waktu seperti biasanya.

b. Tidak ada kewajiban sholat isya

Mayoritas Ulama Madzhab Hanafi mengatakan bahwasanya wajib melaksanakan sholat isya dan sebagian yang lain mengatakan tidak ada kewajiban melaksanakannya.²¹

Penguat perbandingan antara wajib sholat atau tidak:

1) QS. Al-Isra' ayat 78

أَقِمِ الصَّلَاةَ لِذُلُوكِ الشَّمْسِ إِلَى غَسَقِ اللَّيْلِ.....

“Laksanakanlah sholat sejak matahari tergelincir sampai gelapnya malam....”

Ayat ini menunjukkan adanya ikatan kewajiban sholat

²¹ hal tersebut diibaratkan seperti wudhunya seseorang yang tangannya buntung. Sedangkan membasuh tangan merupakan salah satu rukun dari wudhu. Oleh sebab itu, orang yang tangannya buntung tidak ada kewajiban untuk membasuh tangannya (tidak adanya sebab untuk membasuh tangan). Sama saja dengan keadaan dimana mega merah tidak hilang saat masuknya waktu sholat isya, maka dari itu sebagian Ulama Hambali mengatakan tidak ada kewajiban untuk melaksanakan sholat isya (tidak adanya sebab untuk melaksanakan sholat isya), yang mana syarat untuk melaksanakan sholat isya adalah hilangnya mega merah.

dengan gerakan matahari yang tampak. Faktanya yang bergerak adalah bumi bukan matahari. Orang diwilayah kutub di ibaratkan sama dengan orang buta, yang mana orang buta tidak dapat melihat terbit dan tergelincirnya matahari namun dia tetap wajib melaksanakan shalat.

- 2) Hadis yang diriwayatkan Al-Nawwas bin Sam'an "satu harinya seperti setahun, satu harinya seperti sebulan, satu harinya seperti sepekan, kemudian sisa harinya seperti hari-hari biasanya"
 - 3) Sebagian Ulama Hanafiyah yang mengatakan tidak wajib sholat disatu sisi mereka mengatakan, "bagaimana puasanya, zakatnya, hajinya, iddahnya," Pada akhirnya pendapat yang lebih kuat adalah pendapat yang mewajibkan sholat dimana pun tempatnya.
2. Ketidakseimbangan antara Siang dan Malam
- Ketika keadannya lebih panjang siang dan malam itu lebih pendek, maka sholat isya dihilangkan. Sebab pada saat itu durasi malam hanya sekitar ½ jam. Dan apabila malam lebih panjang dari pada siang, maka waktu dhuhur dan ashar itu dihilangkan. Ada beberapa pendapat terkait permasalahan diatas, diantaranya:
- a. Ibnu Hajar Al-Haitami mengungkapkan terkait permasalahan tersebut, apabila sholat isya dihilangkan sebab terbitnya matahari maka dia wajib mengqodho (mengganti) sholat isya.
 - b. Syarwani mengungkapkan wajib mengqodho (mengganti) sholat maghrib dan isya. Karena waktu malam yang sangat singkat itu memungkinkan bagi seseorang tidak sempat melakukan sholat maghrib dan isya, dan bersamaan dengan itu fajar sadiq muncul. Hal tersebutlah yang menjadi acuan dari pendapat Syarwani. Begitu juga sebaliknya, apabila durasi siang yang sangat singkat maka diwajibkan untuk mengqodho (mengganti) sholat dhuhur dan ashar.
3. Kasus Waktu Siang atau Malam Selama 24 Jam dalam Sehari Bahkan 6 Bulan
- Pada kasus yang lebih ekstrem ini, waktu sholatnya dikira-kirakan atau disandarkan kepada daerah terdekat yang mana perubahan tanda-tanda waktu sholat dapat diidentifikasi dengan baik.

Pemikiran dan Pendapat Lainnya Terkait Problematika Sholat pada Daerah Kutub

1. Majelis Ulama Besar Arab Saudi²²

- a. Setiap seseorang yang tinggal di negara yang perbedaan siang dan malamnya sangat kontras, ketika musim panas durasi sianginya lebih lama dan saat musim dingin sianginya singkat, maka mereka diwajibkan untuk melaksanakan sholat lima waktu sebagaimana yang telah ditentukan dalam syariat. Seperti salah satu firman Allah dalam QS. An-Nisa ayat 103:

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا

“Selanjutnya, apabila kamu telah menyelesaikan sholat(mu), ingatlah Allah ketika kamu berdiri, pada waktu duduk dan ketika berbaring. Kemudian, apabila kamu telah merasa aman, maka laksanakanlah sholat itu (sebagaimana biasa). Sungguh, sholat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman”

- b. Seseorang yang tinggal di negara yang matahari tidak pernah terbenam pada musim panas, dan tidak terbit pada musim dingin, atau dimana sianginya berlangsung selama setengah tahun, dan malam berlangsung selama setengah tahun, maka mereka diwajibkan melaksanakan sholat lima waktu setiap 24 jam sekali. Dan memperkirakan masuknya waktu sholat sesuai dengan waktu sholat negara terdekat. Sebagaimana telah ditetapkan waktu-waktu sholat itu semenjak isra' dan mi'rajnya Nabi Muhammad SAW, bahwa Allah telah mewajibkan 50 kali sholat dalam sehari semalam, sedangkan Rasulullah senantiasa meminta keringanan sampai Allah berfirman:

يَا مُحَمَّدُ إِنَّهُنَّ خَمْسُ صَلَوَاتٍ كُلَّ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ (رواه مسلم)

“Wahai Muhammad, Sesungguhnya yang 50 sholat itu menjadi 5 kali sholat sehari semalam”. (HR.Muslim)

²² Dalam website: <https://islamqa.info/id/answers/5842/tata-cara-shalat-dan-puasa-di-daerah-yang-siangnya-terus-menerus-atau-malamnya-terus-menerus>, diakses pada 6 Juni 2014

Oleh karena itu, umat islam yang tinggal di daerah kutub wajib memperkirakan waktu sholatnya dan menyesuaikan dengan negara terdekat dimana waktu sholatnya berjarak dengan tanda-tanda yang sudah ditentukan Rasulullah dalam waktu 24 jam.

2. Thomas Djamaluddin

Thomas Djamaluddin salah satu pakar astronomi dan peneliti matahari dari LAPAN (Lembaga Penerbangan dan Antariksa Nasional). Dalam situasi yang tidak memungkinkan beliau mengibaratkan waktu sholat sama dengan waktu normal sebelumnya (waktu pada umumnya). Namun dengan perkembangan ilmu falak, jadwal waktu sholat sudah banyak tersebar dikalangan masyarakat, bahkan terdapat jadwal waktu sholat yang berlaku disuatu tempat, dapat dikonversi penggunaanya dengan tempat lainnya hanya dengan memperhitungkan perbedaan bujur.²³ Thomas Djamaluddin juga berijtihad menggunakan hadis Al-Nawwas seperti pada pembahasan awal permasalahan ini.

3. Saadoe'ddin Djambek

Saadoe'ddin Djambek mengibaratkan sholatnya orang-orang islam yang tinggal di tempat kutub seperti orang yang tertidur atau pingsan. Saadoe'ddin Djambek menjelaskan bahwa peralihan dari syafaq merah di langit barat ke fajar di langit timur terjadi secara tiba-tiba dan tidak disadari. Ini disebut sebagai peralihan tanpa waktu. Jika seseorang tertidur di waktu maghrib lalu terbangun di waktu subuh atau jika seseorang yang pingsan setelah sholat maghrib, lalu sadar kembali di waktu subuh, sehingga masuknya waktu isya terlewatkan. Dalam ilmu fikih dijelaskan bahwa apabila seseorang tersadar dari pingsannya atau terbangun dari tidurnya, maka ia wajib mengqadha atau mengganti sholat yang telah ditinggalkan.²⁴ Pendapat ini dianggap sebagai salah satu upaya Saadoe'ddin untuk memadukan ketentuan waktu sholat dalam hukum islam dengan perhitungan astronomis waktu sholat.

²³ Sofwan Jannah dalam Jurnal "Pemikiran Thomas Djamaluddin tentang Sholat dan Puasa di Daerah Dekat Kutub", <https://jurnal.umsu.ac.id>, diakses Juni 2018

²⁴ Saadoe'ddin Djambek dalam Jurnal, "Analisis Pemikiran Saadoe'ddin Djambek tentang Waktu Shalat di Daerah Abnormal (Kutub)", <https://ejournal.iai-tabah.ac.id>, diakses pada 2018

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian diatas dapat diketahui bahwas di daerah kutub terdapat banyak fenomena alam yang tidak dapat kita ditemui di daerah lainnya. Tentu saja dari banyaknya fenomena alam tersebut mengakibatkan problematika tersendiri khususnya dalam penentuan waktu sholat. Pada umumnya umat islam menggunkan tanda-tanda alam dalam menentukan masuknya waktu sholat, hal tersebutlah yang menjadi problematika untuk umat islam yang tinggal di daerah kutub dan negara sekitarnya yang memiliki kondisi alam yang sama. Dimana pada saat tertentu mega merah tidak hilang sampai munculnya fajar, durasi waktu siang dan malam yang sangat tidak wajar, dan pada saat musim-musim tertentu matahari akan terus bersinar selama 24 jam begitu juga sebaliknya. Semua pendapat diatas bersifat opsional .Dari sekian banyak solusi yang disampaikan oleh para ulama imam madzhab, juga para ahli lainnya dapat disimpulkan bahwa ketika masuknya waktu sholat umat islam bisa mengikuti waktu sholat di negara terdekat yang tanda-tanda masuknya waktu sholat bisa diidentifikasi dengan baik, juga ada beberapa ketentuan seperti yang dipaparkan dalam pembahasan diatas. Jadi hukum melaksanakan sholat adalah wajib dan apabila ditinggalkan akan mendapatkan dosa. Dengan demikian, sebagai manusia yang masih kurang dengan pengetahuan akan penentuan masuknya waktu sholat di daerah kutub, lebih baik mengikuti waktu sholat negara terdekat atau sholatnya seperti hari-hari biasanya (hari normal).

Daftar Pustaka

- Amri, Tahmid. (2015). Waktu Shalat Perspektif Syar'i.
- Daud, Mohd. Kalam. (2019). *Ilmu Falak Praktis Arah Kiblat dan Waktu Shalat*. Aceh Besar: *Sabifah*.
- Farah, Labibah Amil. (2020). Waktu Shalat Ashar, Maghrib, dan Isya' Perspektif Hadis. *Elfalaky*. Vol. 4. 62-63.
- Ismail. (2015). Metode Penentuan Awal Waktu Sholat dalam Perspektif Ilmu Falak. *Islam Futura*. Vol. 14. 218-231.
- Izzuddin, Ahmad. (2012). *Ilmu Falak Praktis Metode Hisab-Rukyat*

- Praktis dan Solusi Permasalahannya*. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra.
- Jannah, Elly Uzlifatul. (2014). Analisis Pemikiran Saadod'din Djambek Tentang Waktu Sholat di Daerah Kutub dalam Perspektif Astronomi dan Fikih. Skripsi, IAIN Walisongo
- Ma'u, Dahlia Haliah. (2015). Waktu Sholat: Pemaknaan Syar'i ke dalam Kaidah Astronomi.
- Mubit, Rizal. (2017). Formulasi Waktu Sholat Perspektif Fikih dan Sains. *Al-Marshad*. Vol. 3. 48.
- Muhajir, Ahmad. (2022). Mengenal Fenomena Midnight Sun, Matahari Terus Bersinar Selama 24 Jam.
- Muhajir. (2018). Analisis Pemikiran Saadod'din Djambek tentang Waktu Shalat di Daerah Abnormal (Kutub). *Madinah*. Vol. 5. 155-156.
- Munfaridah, Imroatul. (2021). Problematika dan Solusinya Tentang Penentuan Awal Waktu Shalat dan Puasa di Daerah Abnormal (Kutub). *Al-Syakhsyiyah*. Vol. 3. 37.
- Muslifah, Siti. (2012). Analisis Pemikiran Syekh Muhammad Tahir Jalaluddin Al-Minangkabawi tentang Penentuan Waktu Sholat dalam Kitab Pati Kiraan dan Akurasinya. Masters thesis, IAIN Walisongo.
- Qassem, Nizar Mahmoud. (2010). Kitab Al-Ma'aayir Al-Fiqhiyyah wa Al-Falaqiyyah fi l'daadittaqowiir Al-Hijriyyah.
- Qomariyah, Nur. (2021). Penentuan Awal Waktu Sholat (Awal Waktu Sholat Asar, Magrib, dan Isya Berdasarkan Hadis Nabi). *Al-Afaq*. Vol. 2. 25
- Rizalludin. (2018). Pemikiran Thomas Djamaluddin tentang Sholat dan Puasa di Daerah Dekat Kutub. *Al-Marshad*. Vol. 4. 128.
- Sado, Arino Bemi. (2015). Waktu Shalat dalam Perspektif Astronomi; Sebuah Integrasi antara Sains dan Agama. *Mu'amalat*. Vol. 7. 75.

Salam, Abd. *Ilmu Falak Praktis (Waktu Sholat, Arab Kiblat, dan Kalender Hijriah)*

Sarwat, Ahmad. (2018). *Waktu Shalat*. Jakarta: Rumah Fiqih Publishing

Zainuddin. (2020). Posisi Matahari dalam Menentukan Waktu Shalat Menurut Dalil Syar'i. *Elfalaky*. Vol. 4. 48